

KORELASI ANTARA METODE AUDIOLINGUAL DENGAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JEPANG SISWA

Arifatul Dzakiyah Islami Hidayatullah

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya
arifatuldzakiyah.19051@mhs.unesa.ac.id

Rusmiyati, S.Pd., M.Pd.

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya
rusmiyati@unesa.ac.id

Abstract

This research aims to determine the correlation between audiolingual method and results of students' Japanese speaking skills. The approach used in this research is quantitative with the type of correlation in the ex post facto research method. The sample in this research is amounted to 131 students of class XI MIPA SMA Negeri 3 Surabaya taken by simple random sampling technique. Based on the result of the Spearman correlation test, the Sig. value of 0.009 is less than 0.05, which means that there is a correlation between the two variables, namely the audiolingual method and the results of Japanese speaking skills. Then, the correlation coefficient value is 0.226 which is based on the interpretation of the Spearman test, this value means that the two variables have a low correlation level or not closely. The percentage result of the students' response questionnaire is 77,59% which means that the students' response to the use of audiolingual method in Japanese Language learning on the results of students' Japanese speaking skills is good.

Keywords: correlation, audiolingual method, Japanese speaking skills.

要旨

研究の目的は、オーディオリンガルメソッドと生徒の日本語スピーキング能力の学習成果との相関関係を明らかにすることである。本研究では、事後的な研究方法として相関関係を用いた量的アプローチを用いる。本研究のサンプルは、単純無作為抽出法により抽出された XI 級 MIPA SMA Negeri 3 Surabaya の生徒 131 名である。スピアマン相関検定の結果、Sig.値は 0.009 で 0.05 より小さく、2 つの変数、すなわち、オーディオリンガルメソッドと日本語スピーキングスキルの学習成果の間に相関があることを意味する。そして、相関係数の値は 0.226 であり、これはスピアマン検定の解釈に基づいており、この値は 2 つの変数が小さいか、密接な関係を持っていないことを意味している。学生の回答アンケートの割合は 77.59% であり、日本語学習におけるオーディオリンガルメソッドの使用が学生の日本語スピーキング能力の学習成果に対して学生の回答が良好であることを意味する。

キーワード: 相関性, オーディオリングアルメソッド, 話す技能

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Untuk menjalankan segala aktivitas sehari-hari, tidak dipungkiri seorang individu pasti akan melakukan komunikasi. Seperti, menyampaikan sebuah ide atau pikiran, menyampaikan perasaan, sampai dengan informasi kepada orang lain baik secara langsung maupun tertulis. Seperti yang dijelaskan oleh Sunendar (2018:226) bahwa Bahasa adalah alat komunikasi antar individu yang berupa simbol bunyi dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa diperoleh pada tiap individu

dengan cara yang beragam. Pada Bahasa pertama seseorang, akan diperoleh secara natural. Menurut Mackey (dalam Sunendar, 2018:85) dijelaskan bahwa anak berumur 3 bulan sudah akan mengenal sebuah suara yang berasal dari sekitarnya. Ia akan mengenal, untuk kemudian mengingatnya dengan ingatan sederhana yang telah dimilikinya. Berlanjut di usia 6 bulan, anak sudah mulai bisa membedakan sebuah nada. Hingga pada akhirnya, anak sudah dapat membuat reaksi dari sebuah isyarat, perintah, petunjuk, sampai dengan anak tersebut mampu untuk mengucapkan sebuah Bahasa yang seutuhnya. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan

bahwa permulaan Bahasa berawal dari indra pendengaran, baru kemudian memfungsikan lingual atau alat ucap.

Tarigan (2008) menjelaskan terdapat 4 keterampilan dalam berbahasa, pertama adalah keterampilan menyimak, kedua keterampilan berbicara, ketiga keterampilan membaca, dan terakhir keterampilan menulis. Tahapan tersebut diadaptasi dari tahapan secara natural pada seorang anak dalam mempelajari hal baru. Dalam mempelajari Bahasa Jepang juga dengan menggunakan keempat keterampilan tersebut. Keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Jepang sering disebut dengan *choukai*, keterampilan berbicara disebut dengan *kaiwa* atau *hanashikata*, keterampilan membaca disebut dengan *dokkai*, dan keterampilan menulis diterapkan pada *sakubun* atau mengarang. Apabila bahasa dapat diterapkan secara komunikatif, maka keterampilan berbicara akan menjadi tujuan utama. Keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Ahmadi, 1990:18). Dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tentu saja memerlukan metode yang tepat dalam pembelajarannya.

Metode merupakan suatu proses atau cara kerja yang sistematis dan prosedural, sehingga suatu pekerjaan akan lebih mudah untuk dilakukan (Sunendar, 2018:58). Dalam melaksanakan pembelajaran bahasa asing, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan tergantung dengan tujuan dari pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa asing, Giyoto (2021) menyebutkan terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran bahasa. Antara lain: 1) Metode Berbasis Tata Bahasa dan Terjemahan (*Grammar Translution Method/GTM*), 2) Metode Langsung Bahasa Sasaran (*Direct Method*), 3) Metode Berbasis Bunyi Bahasa (*Audiolingual Method*), 4) Metode Pengajaran Komunikatif (*Communicative Language Teaching/ CLT*), 5) Pembelajaran Berbasis Sugesti (*Desugestopedia Method*), 6) Pembelajaran Berbasis Tugas (*Task Based Method*), 7) Pembelajaran Berbasis Isi (*Content Based Instruction*)

Metode Audiolingual atau metode berbasis bunyi Bahasa dalam Giyoto (2021:48) juga disebut dengan pendekatan Aural-Oral, merupakan pendekatan dan metode yang berbasis pola. Dalam metode ini menganjurkan pelatihan aural atau pendengaran kemudian pengucapan, diikuti dengan berbicara, membaca dan menulis. Metode ini mulai berkembang pada saat Perang Dunia II, dimana pada saat itu tantara Amerika menerima banyak mahasiswa asing dari berbagai negara. Dari beberapa mahasiswa tersebut, terdapat beberapa mahasiswa yang kurang mampu

berbahasa inggris. Untuk mengatasi hal tersebut, tantara militer membuka sebuah program dengan tujuan untuk mengajarkan Bahasa inggris kepada mahasiswa yang disebut dengan *Army Specialized Training Program* atau biasa disebut dengan ASTP. Oleh karena itu, metode audiolingual dalam Bahasa Jepang disebut dengan *Aami Mesoddo* atau *Army Method* (Sudjiono, 20:115). Dalam pembelajaran Bahasa Jepang, penyampaian materi baru akan dilakukan dengan melakukan percakapan (*kaiwa*) terlebih dahulu, kemudian siswa akan diarahkan untuk mengingat (*memorization*), dan selanjutnya bermain mimik (*mimicry*). Empat keterampilan berbahasa mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis akan diterapkan secara berurutan dengan metode ini.

Dalam pembelajaran berbicara (*kaiwa*), metode audiolingual dapat diterapkan dengan menggunakan teknik *mimicry-memorize (mi-me)* atau meniru-mengingat. Teknik tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, pertama menggunakan audio. Guru akan memutar audio percakapan dan meminta siswa untuk mendengarkan pada pemutaran pertama dan mengulangi untuk pemutaran kedua. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai dirasa siswa telah cukup memahami dan mengingat. Kedua, dapat menggunakan cara dimana guru memperagakan sendiri percakapan yang ingin disampaikan. Tak hanya menyampaikan, namun guru juga mampu memberikan gerak isyarat dan mimik wajah yang jelas. Hal tersebut dilakukan, agar siswa mampu memahami maksud atau makna dari kalimat yang disampaikan. Selama kegiatan tersebut berlangsung, siswa tidak diperbolehkan untuk menulis. Mereka hanya diperkenankan untuk memperhatikan dan menirukan semua yang disampaikan oleh guru.

Terdapat beberapa prinsip dalam metode audiolingual menurut Larsen-Freeman dan Anderson (dalam Giyoto, 2021:53), yaitu: 1) Tujuan dari penggunaan metode ini adalah siswa dapat menggunakan bahasa sasaran secara lebih komunikatif. Dengan menerapkan teknik pengulangan secara terus menerus, harapannya dapat membentuk kebiasaan baru kepada siswa untuk menggunakan bahasa sasaran secara lebih spontan, 2) Guru berperan untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku dari siswa, sedangkan siswa ditekankan untuk dapat menggunakan bahasa sasaran dengan benar, otomatis, dan cepat, 3) Karakteristik dari proses belajar-mengajar adalah mengutamakan kemampuan berbicara terlebih dahulu daripada kemampuan menulis. Kosakata dan tata Bahasa akan dikenalkan melalui sebuah dialog dan dipelajari dengan sistem meniru-mengulang, 4) Interaksi antara guru-siswa maupun siswa-siswa mudah dilakukan sesuai dengan arahan guru, 5) Penekanan bidang dan keterampilan Bahasa terdapat pada kemampuan oral dan aural. Oral

berkaitan dengan berbicara dan aural berkaitan dengan pendengaran, 6) Strategi evaluasi hasil belajar berupa pengamatan pada unjuk kerja siswa, 7) Perlakuan guru terhadap kesalahan siswa dapat dilakukan dengan secepat mungkin membenarkan dengan harapan tidak menjadi kebiasaan untuk kedepannya.

Penggunaan metode audiolingual dalam pembelajaran tentu saja tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Dalam Yani (2016:15) dan Giyoto (2021:55) dipaparkan beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode audiolingual dalam pengajaran bahasa asing. Kelebihan dari Metode Audiolingual antara lain adalah a) Membuat siswa menjadi lebih terampil dalam menyusun pola-pola kalimat yang telah dilakukan melalui *drill*, b) Membentuk pelafalan yang baik dan benar pada siswa, c) Interaksi antara guru dan siswa akan selalu terus diterapkan selama pembelajaran berlangsung, d) Melakukan praktik dan menerapkan secara langsung pola kalimat bahasa asing akan lebih mudah dikuasai dan diterapkan dibandingkan dengan menghafal. Sedangkan kekurangan penggunaan Metode Audiolingual dalam pembelajaran diantaranya adalah a) Membatasi siswa untuk berpikir secara kritis, siswa kurang diberi kesempatan untuk menghayati pengetahuan yang telah diterima dari guru, b) Pembelajaran hanya terfokus pada pengembangan kemampuan berbicara dan menyimak, sehingga kemampuan membaca dan menulis terabaikan, c) Proses belajar mengajar akan cenderung mengarah pada *teacher oriented*.

Menurut Ahmadi (1990:18), "Ketrampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain." Manusia dalam menjalankan kehidupan social, tidak terlepas dari kegiatan komunikasi. Salah satu cara dalam berkomunikasi adalah dengan melalui ujaran. Melakukan sebuah komunikasi dalam ujaran, tentu saja terdapat tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur. Kegiatan berbicara memiliki beberapa prinsip umum yang menjadi dasar kegiatan tersebut berlaku, menurut Brooks (Tarigan, 2008:17) terdapat delapan prinsip, antara lain 1) Minimal membutuhkan dua orang, 2) Menggunakan suatu sandi linguistik yang dapat dipahami bersama, 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum, 4) Pertukaran antara partisipan, 5) Berhubungan langsung dengan lingkungan. Dalam artian, hubungan terjadi secara timbal-balik atau dua arah, 6) Berkaitan dengan masa kini, 7) Melibatkan perlengkapan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and audiotoy apparatus*), 8) Menghadapi/memisahkan yang nyata (real) dari yang didalikan (postulated). Delapan prinsip umum tersebut

merupakan, suatu prinsip atau ciri suatu pembicaraan yang umum dilakukan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Bahasa Jepang, keterampilan berbicara disebut dengan *hanashikata* atau *kaiwa*. Yang pada intinya, akan menekankan pada kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Jepang. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah percakapan atau dialog antara dua orang atau lebih. Latihan dalam pembelajaran percakapan (*kaiwa*) dapat menggunakan dua teknik, yaitu *subtitution drill* dan merekam dalam bentuk video (Yani, 2016:14-16). *Subtitution drill* meminta siswa untuk mengganti beberapa kata dengan kata lain dalam sebuah kalimat percakapan. Dengan menggunakan teknik tersebut, guru akan secara langsung dapat melakukan penilaian dan mengetahui kreativitas dari siswa. Sedangkan pada teknik merekam dalam bentuk video, akan membantu siswa untuk memiliki portofolio berupa video yang telah dilakukan. Selain itu, bukti media akan dapat dengan mudah tersimpan dan diputar ulang. Guru juga dapat melakukan penilaian secara berkala.

Dalam melakukan evaluasi keterampilan berbicara, dapat menggunakan berbagai macam bentuk tugas. Salah satu yang sering digunakan adalah dengan memberikan tugas percakapan atau wawancara. Dalam penelitian ini, hasil belajar keterampilan berbicara yang digunakan adalah terfokuskan pada tugas percakapan (*kaiwa*). Dalam Nurgiyantoro (2013:414), terdapat 5 tingkat kelancaran atau kefasihan dalam berbicara yaitu, tekanan, tata Bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman.

Penggunaan metode audiolingual peneliti temukan pada saat melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 3 Surabaya. Di tahap melakukan observasi, peneliti memperhatikan guru menyampaikan materi baru khususnya pada bab 13 dengan tema *Padang ni Sundeimasu* dan bab 14 dengan tema *Yoku Souji o Shimasu* menggunakan tahapan metode audiolingual. Setelah melakukan tanya jawab dengan guru, tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah tersebut adalah untuk dapat menggunakan bahasa asing secara komunikatif. Sehingga, guru menggunakan metode audiolingual sebagai metode utama dalam pembelajaran. Meskipun metode tersebut sudah cukup konvensional, namun antusias siswa ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Jepang terlihat cukup tinggi. Apabila diperhatikan pula dari hasil belajar siswa khususnya pada tugas yang menekankan pada keterampilan berbicara seperti, presentasi, percakapan, sampai dengan membuat video sebagian besar memiliki hasil belajar yang cukup baik dengan melihat siswa yang memiliki nilai di bawah kkm hanya beberapa.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan literasi dalam beberapa penelitian terdahulu

yang relevan. Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Kafila dan Nurhayati (2022) yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Metode Audiolingual Terhadap Kemampuan Muhadatsah Santriwati Kelas III Intensif di TMI Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Tahun 2021-2022 M.*” Dalam penelitian tersebut, Kafila dan Nurhayati mendeskripsikan pengaruh penggunaan metode audiolingual terhadap kemampuan muhadatsah pada santriwati kelas III intensif di TMI putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Muhadatsah merupakan kemampuan berbicara khususnya percakapan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran bahasa Arab pada santriwati, yaitu terdapat beberapa santriwati yang masih lemah dan kurang berlatih lisan secara intensif. Hal tersebut karena tidak semua santriwati mampu untuk mengutarakan gagasan atau pikiran dan perasaannya secara lisan. Sedangkan untuk mencapai keberhasilan atau kemampuan berbahasa adalah dapat menggunakannya secara komunikatif. Sehingga, metode audiolingual digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap kemampuan berbicara. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Setelah dilakukan analisis secara statistik, terdapat kesimpulan yaitu metode audiolingual berpengaruh terhadap kemampuan muhadatsah/berbicara. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penggunaan metode audiolingual untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Asing. Sedangkan yang membedakan adalah penggunaan Bahasa asing yang digunakan.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, Afifah, dan Putri (2021) berjudul “*Metode Audiolingual untuk Melatih Pelafalan Nada Kata Bahasa Mandarin pada Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Malang.*” Dalam penelitian ini, mendeskripsikan proses penerapan metode Audiolingual untuk melatih pelafalan nada kata bahasa Mandarin pada siswa kelas XI MIPA 3 SMAN 6 Malang. Dengan adanya pembelajaran secara daring, membuat siswa menjadi kesulitan dalam memahami materi, khususnya pada pelajaran mandarin dalam pelafalan kosakata yang memiliki nada berbeda. Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dideskripsikan bahwa penggunaan metode audiolingual untuk melatih pelafalan nada kata bahasa mandarin dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan dengan respon yang telah diberikan, metode audiolingual dapat meningkatkan semangat dan rasa percaya diri siswa dalam belajar bahasa Mandarin khususnya pada keterampilan berbicara melalui pelafalan. Persamaan penelitian tersebut adalah penggunaan metode

audiolingual untuk meningkatkan kemampuan berbicara, namun penggunaan Bahasa asing yang digunakan berbeda.

Penelitian ketiga yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk (2020) yang berjudul “*Audiolingual Method to Improve Students’ Speaking Skill at SMP Negeri 1 Baranti*”. Dalam penelitian ini mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode audiolingual pada pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Baranti. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa penggunaan metode audiolingual dalam pengajaran bahasa Inggris efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peneliti juga menyebutkan bahwa penggunaan metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat membuat siswa menjadi lebih aktif berbicara di dalam kelas. Pernyataan tersebut semakin menegaskan bahwa penggunaan metode audiolingual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, dkk (2021), persamaan dari penelitian tersebut adalah penggunaan metode audiolingual untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, apabila dalam penelitian Fitriana diterapkan dalam bahasa Mandarin, pada penelitian oleh Rahman diterapkan dalam bahasa Inggris.

Dari ketiga penelitian tersebut dijelaskan bahwa metode audiolingual menjadi salah satu metode yang berguna bagi pengajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa. Penggunaan metode audiolingual sendiri dalam setiap penelitian akan diterapkan pada pembelajaran Bahasa asing, mulai dari Bahasa Arab, Bahasa Mandarin, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang.

Penelitian perlu dilakukan karena pada penelitian sebelumnya membahas pengaruh antara metode audiolingual terhadap kemampuan berbicara dalam bahasa Arab dan bahasa Mandarin. Sedangkan dalam bahasa Jepang, peneliti belum menemukan penelitian yang serupa. Padahal, dalam bahasa Jepang sendiri juga terdapat keterampilan berbahasa salah satunya adalah keterampilan berbicara.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan korelasi antara metode audiolingual dengan hasil belajar keterampilan berbicara Bahasa Jepang siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Surabaya tahun ajaran 2022/2023, 2) Mendeskripsikan respon siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Surabaya tahun ajaran 2022/2023 terhadap penggunaan metode audiolingual dalam keterampilan berbicara bahasa Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *ex post facto*. Menurut Arikunto (2010:17), penelitian *ex post facto* yang terdiri dari tiga kata, yaitu *ex* diartikan dengan observasi atau pengamatan, *post* berarti sesudah, dan *facto* diartikan sebagai fakta atau kejadian. Jadi, penelitian *ex post facto*

merupakan suatu penelitian dengan variabel yang kejadiannya telah terjadi sebelum peneliti melakukan penelitian. Salah satu penelitian *ex post facto* adalah *causal research* atau penelitian korelasi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel, yaitu hubungan antara metode audiolingual terhadap hasil belajar keterampilan berbicara Bahasa Jepang siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Surabaya tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 210 siswa. Sedangkan untuk sampel yang digunakan oleh peneliti adalah sebanyak 131 siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Surabaya yang diambil dengan menggunakan Teknik *simple random sampling*. Untuk melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan alat ukur atau disebut pula instrument penelitian. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah dokumentasi dan angket respon siswa. Dokumentasi yang digunakan berupa catatan atau buku berupa nilai tes lisan siswa pada pembelajaran di Bab 13 dan Bab 14. Sedangkan angket respon yang diberikan kepada siswa berupa pernyataan-pernyataan mengenai tanggapan siswa tentang pembelajaran dengan menggunakan metode audiolingual serta kemampuan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan metode Audiolingual. Angket dibuat dalam bentuk *Google Form*.

Pengumpulan data dilakukan dengan diawali oleh sebuah observasi yang dilakukan oleh peneliti. Observasi berupa observasi nonpartisipan dan tidak terstruktur, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas respondeng yang sedang diamati dan dalam melakukan observasi tidak dipersiapkan secara sistematis, karena peneliti masih belum tahu secara pasti tentang apa yang akan diteliti. Kemudian, peneliti melakukan validitas instrument yang berupa validitas isi (*content validity*). Menurut Sugiyono (2016:182), validitas isi dilakukan dengan membandingkan antara isi sebuah instrumen dengan materi yang digunakan. Dalam teknis pengujian validitas isi dapat dibantu dengan kisi-kisi instrumen dan kemudian akan dikonsultasikan dengan ahli. Berikutnya, peneliti mengumpulkan dokumentasi yang diperlukan, data didapatkan dengan mengambil dokumentasi berupa nilai tes lisan siswa pada Bab 13 tema *Padang ni Sundeimasu* dengan hasil praktik berupa presentasi dan Bab 14 tema *Yoku Souji o Shimasu* dengan hasil praktik berupa percakapan. Setelah mendapatkan dokumentasi yang diperlukan, selanjutnya peneliti akan memberikan angket tertutup kepada siswa yang berisikan beberapa pernyataan dan responden harus menjawabnya sesuai dengan keadaan atau fakta yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan

angket tertutup kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran Bahasa Jepang dengan menggunakan metode audiolingual. Angket yang digunakan adalah angket berupa *Google Form*.

Setelah mengumpulkan data, dapat dilakukan uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data tersebar secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software SPSS for windows*. Dalam uji tersebut, apabila *Asymp. Sig > 5%* (0,05) maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila *Asymp Sig < 5%* (0,05) maka data tidak berdistribusi normal. Apabila data berdistribusi dengan normal, maka diperlukan pula uji homogenitas. Pada penelitian ini, uji homogenitas akan dilakukan dengan menggunakan SPSS dan dengan ketentuan apabila angka signifikan (*Sig*) > 0,05, maka data tersebut homogen. Sebaliknya, apabila *Sig < 0,05*, maka data tersebut tidak homogen.

Setelah melakukan uji prasyarat, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menghitung korelasi *pearson product moment* apabila data berdistribusi dengan normal dan menghitung korelasi *spearman* apabila data berdistribusi tidak normal. Dalam Riduwan (2011:80), perhitungan *korelasi product moment* dilakukan untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Langkah pertama adalah menentukan hipotesis, sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara metode audiolingual dengan hasil belajar keterampilan berbicara

H_1 = Terdapat hubungan antara metode audiolingual dengan hasil belajar keterampilan berbicara

Setelah menentukan hipotesis, selanjutnya melakukan perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* atau *Spearman*

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *software SPSS*. Untuk mengetahui kategori korelasi, menggunakan tafsiran koefisien korelasi menurut Guilford (dalam Jakaria, 2015:150), yaitu:

1. $0 - <0.2$: Tidak ada korelasi
2. $\geq 0.2 - <0.4$: Hubungan yang kecil/tidak erat
3. $\geq 0.4 - <0.7$: Hubungan yang moderat/sedang
4. $\geq 0.7 - <0.9$: Hubungan yang erat
5. $\geq 0.9 - <1$: Hubungan yang sangat erat

Selain itu, nilai *p-value* dapat dikategorikan dengan pernyataan apabila tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka hipotesis nol akan ditolak jika *p-value* lebih kecil dari 5%.

Terakhir, untuk menjawab rumusan masalah kedua diperlukan angket respon siswa, kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Surabaya tahun ajaran 2022/2023

terhadap penerapan atau penggunaan metode audiolingual terhadap keterampilan berbicara Bahasa Jepang. Data yang dianalisis yaitu berupa respon siswa terhadap penggunaan metode audiolingual terhadap keterampilan berbicara Bahasa Jepang dan dianalisis dalam bentuk presentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Setelah setiap jawaban dipresentasikan dengan menggunakan rumus tersebut, selanjutnya tiap jawaban diinterpretasikan skornya dengan menggunakan klasifikasi skala *Likert*. Dengan begitu, akan diketahui simpulan dari aspek-aspek yang ada dalam angket terhadap pengaruh metode audiolingual terhadap keterampilan berbicara siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama, peneliti melakukan observasi yang telah dilakukan sekaligus dengan pelaksanaan observasi kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) yang dilakukan selama bulan Agustus 2022. Dalam kegiatan observasi tersebut, peneliti melakukan pengamatan mengenai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode audiolingual. Karena observasi yang dilakukan termasuk kedalam observasi tidak terstruktur, maka tidak ada lembar observasi dalam tahap pelaksanaan penelitian ini. Hasil dari observasi, peneliti mengetahui lebih detail mengenai langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan metode audiolingual.

Penggunaan metode Audiolingual dalam pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Surabaya telah dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut. Dalam penelitian ini, metode audiolingual diterapkan dalam pembelajaran materi *Padang ni Sundeimasu* dan *Yoku Souji o Shimasu*. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran materi *Padang ni Sundeimasu* dengan metode audiolingual dilaksanakan pada pertemuan pertama sampai dengan keempat pembelajaran di tahun ajaran baru yaitu pada minggu pertama sampai dengan minggu ketiga bulan Agustus tahun 2022. Sedangkan pembelajaran Bab 14 dengan materi *Yoku Souji o Shimasu* dengan metode audiolingual dilaksanakan dalam rentang waktu mulai tanggal 22 Agustus 2022 sampai dengan 2 September 2022.

Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan oleh guru baik pada Bab 13 maupun Bab 14 memiliki alur yang sama. Pada tahap pertama, guru selalu membuka pembelajaran dengan salam dan sapaan. Kemudian, guru akan memberikan stimulus berupa menampilkan sebuah gambar yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Guru kemudian memutar audio atau

mengucapkan secara langsung percakapan yang bertemakan materi yang sedang dipelajari. Guru memutar audio atau mengucapkan setiap baris kalimat dialog sebanyak 2 sampai 3 kali dan tiap pengulangan akan ditirukan atau diikuti oleh siswa. Pada tiap pengucapan kalimat, guru akan menekankan makna dari setiap kalimat. Setelah semua kalimat pada keseluruhan percakapan telah diucapkan, selanjutnya guru akan mengarahkan siswa untuk melakukan latihan pengucapan atau *drill*. Latihan pengucapan pertama dilakukan secara lengkap dengan menggunakan alur guru dan siswa, latihan pertama guru akan berperan sebagai orang pertama dalam dialog dan seluruh siswa akan berperan sebagai orang kedua dalam dialog. Kemudian, pada latihan kedua antara guru dan siswa akan berganti peran. Apabila awalnya guru berperan sebagai orang pertama dalam percakapan, di latihan kedua guru berperan sebagai orang kedua dalam dialog. Begitu pula dengan siswa, yang pada latihan pertama berperan sebagai orang kedua dalam dialog, maka pada latihan kedua akan berperan sebagai orang pertama dalam dialog.

Setelah latihan dengan alur dan peran antara guru dan siswa, berikutnya latihan dilakukan dengan menggunakan alur antara siswa dan siswa. Pertama, latihan antara siswa dan siswa dilakukan dengan siswa yang duduk di bangku pada 2 baris kanan berperan sebagai orang pertama dalam percakapan sedangkan siswa yang duduk di bangku pada 2 baris kiri berperan sebagai orang kedua dalam percakapan. Kemudian, untuk latihan berikutnya dilakukan dengan peran yang sebaliknya yaitu siswa yang awalnya berperan sebagai orang pertama dalam percakapan akan berperan sebagai orang kedua dalam percakapan, begitu pula pada siswa yang awalnya berperan sebagai orang kedua dalam percakapan pada latihan berikutnya akan berperan sebagai orang pertama dalam percakapan. Setelah latihan secara berkelompok atau bersama-sama telah dilaksanakan, berikutnya melakukan latihan antara tiap individu siswa, misalkan antara siswa A dengan siswa B.

Setelah melakukan banyak latihan atau *drill*, selanjutnya guru mengarahkan untuk melakukan latihan dengan substitusi kalimat atau mengganti beberapa kata yang ada pada kalimat dengan kosakata yang baru. Dalam kesempatan ini, kemampuan kosakata siswa akan dilatih. Apabila melakukan latihan dengan cara substitusi telah lancar, selanjutnya guru mengarahkan latihan dengan menampilkan sebuah gambar yang menunjukkan suatu kegiatan atau gambar yang mencakup beberapa kosakata yang pada akhirnya dapat dibentuk menjadi sebuah kalimat bahkan percakapan. Setelah sampai pada tahap latihan tersebut, siswa diharapkan akan semakin

lebih lancar dalam mengucapkan sekaligus memahami dari percakapan khususnya mengenai materi yang telah dipelajari. Di akhir pembelajaran, guru akan memberikan tugas sebagai bahas evaluasi berupa unjuk kerja siswa yang berupa presentasi atau percakapan.

Berdasarkan dengan teori yang disampaikan oleh Larsen-Freeman dan Anderson dalam buku Giyoto (2021:50), langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode audiolingual yang diterapkan oleh guru telah sepenuhnya sesuai. Selain itu, langkah yang dilakukan juga telah sesuai dengan prinsip-prinsip dari metode audiolingual. Selain sesuai dengan prinsip-prinsip metode audiolingual, latihan yang diberikan oleh guru pun telah sesuai dengan teknik-teknik dalam metode audiolingual, seperti teknik menghafal dimana siswa secara tidak langsung akan menghafalkan pengucapan yang telah disampaikan oleh guru. Berikutnya, teknik pengembangan dialog, dari stimulus berupa gambar yang diberikan oleh guru siswa dapat mengembangkan dialog dari gambar tersebut. Terakhir, latihan berulang-ulang dimana teknik ini salah satu teknik yang selalu diterapkan oleh guru.

Analisis Korelasi antara Metode Audiolingual dengan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang Siswa

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, peneliti melakukan pengolahan data. Pertama, peneliti melakukan perhitungan nilai rata-rata pada dua jenis nilai siswa yaitu mengambil rata-rata antara nilai tes lisan pada Bab 13 dan Bab 14. Selanjutnya, menjumlahkan total skor yang didapatkan dari pengisian angket respon oleh siswa. Kedua data tersebut kemudian terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat sebelum dilakukan uji hipotesis. Uji prasyarat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS. Dari penghitungan tersebut didapatkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 1. bahwa nilai *Asymp.Sig.* sebesar 0,00. Berdasarkan dengan ketentuan yang ada pada uji *Kolmogorov-Smirnov*, apabila angka signifikan (*Asymp Sig*) > 5% (0,05) maka data tersebut berdistribusi dengan normal. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp Sig* < 5% (0,05) maka tidak berdistribusi dengan normal. Karena nilai *Asymp Sig* pada data penelitian ini sebesar 0,00 dan lebih kecil dari 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal.

Tabel 1. Hasil Penghitungan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	metode	hasil
N		131	131	131
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	94.20	87.11
	Std. Deviation	2.80435815	9.668	2.860
Most Extreme Differences	Absolute	.186	.274	.225
	Positive	.134	.274	.157
	Negative	-.186	-.230	-.225
Test Statistic		.186	.274	.225
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Setelah melakukan uji prasyarat dan hasil yang didapatkan adalah data tidak berdistribusi dengan normal, maka uji hipotesis yang dilakukan adalah dengan melakukan uji statistik nonparametrik. Sebelum itu, terlebih dahulu menentukan hipotesis, yaitu:

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara metode audiolingual dengan hasil belajar keterampilan berbicara

H_1 = Terdapat hubungan antara metode audiolingual dengan hasil belajar keterampilan berbicara

Dalam penelitian korelasi, statistik nonparametrik yang dapat digunakan sebagai alternatif data tidak berdistribusi normal adalah uji korelasi *Spearman*. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS dan didapatkan hasil yang ditampilkan dalam Tabel 2.

nilai *Sig.* sebesar 0,009 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,226. Sesuai dengan ketentuan pada uji korelasi, apabila nilai signifikansi < 5% atau lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol akan ditolak, sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis nol akan diterima. Dari hasil penghitungan pada penelitian ini, nilai *Sig.* sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis 1 diterima yang berbunyi terdapat hubungan antara metode audiolingual dengan hasil belajar keterampilan berbicara. Berikutnya, nilai koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,226 berdasarkan dengan tafsiran menurut Guilford (dalam Jakaria, 2015:150), nilai tersebut masuk dalam interval terdapat hubungan yang kecil atau tidak erat antara kedua variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman

		Correlations		
			metode	hasil
Spearman's rho	metode	Correlation Coefficient	1.000	.226**
		Sig. (2-tailed)	.	.009
		N	131	131
	hasil	Correlation Coefficient	.226**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.009	.
		N	131	131

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

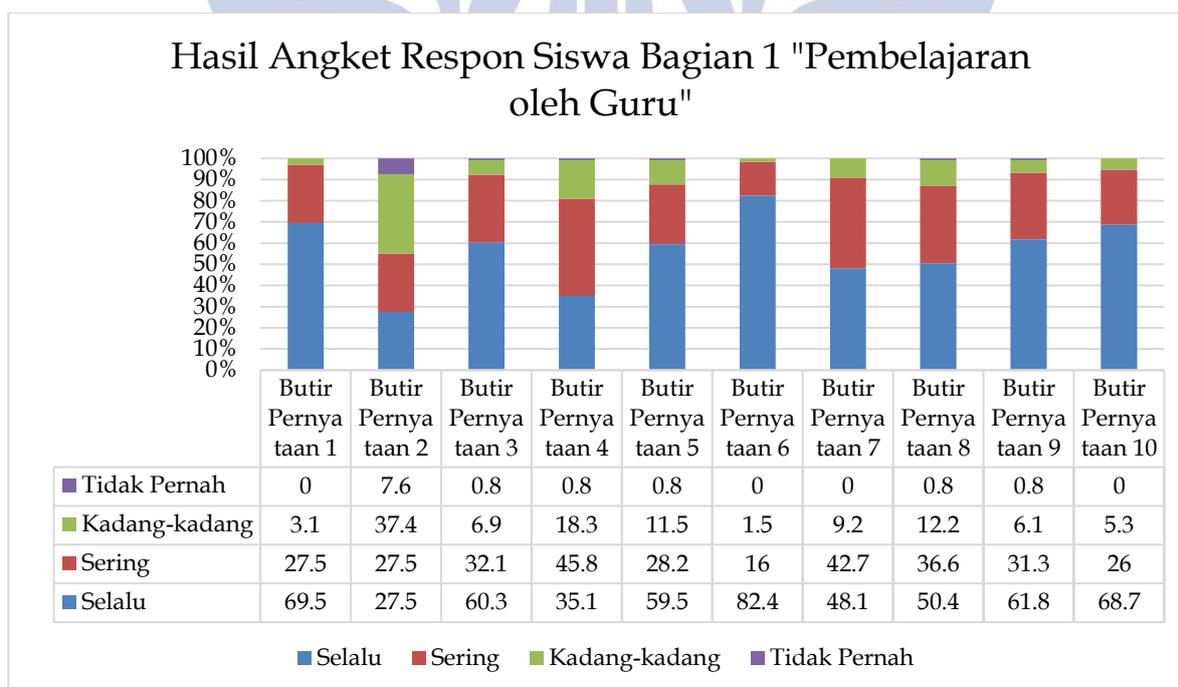
Analisis Hasil Angket Respon Siswa terhadap Penggunaan Metode Audiolingual

Setelah melakukan uji hipotesis, tahap berikutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua peneliti melakukan analisis terhadap hasil angket respon siswa terhadap penggunaan metode audiolingual. Angket terdiri dari dua bagian, bagian pertama berkaitan dengan pembelajaran yang digunakan oleh guru dan bagian kedua berkaitan dengan pengalaman oleh siswa. Masing-masing bagian terdiri dari 10 pernyataan dengan

menggunakan skala likert. Dari total 20 pernyataan, terdapat 14 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif. Pernyataan negatif terdapat pada bagian kedua item dengan butir nomor 3 sampai dengan 8. Alternatif jawaban serta skor yang digunakan untuk pernyataan positif adalah 1 = Tidak Pernah, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, 4 = Selalu. Kemudian, untuk pernyataan negatif alternatif dan skornya adalah 1 = Selalu, 2 = Sering, 3 = Kadang-kadang, 4 = Tidak Pernah.

Berikut hasil ringkasan persentase angket respon siswa pada tiap butir pernyataan ditunjukkan pada bagan 1 dan bagan 2 berikut ini:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Angket Respon Siswa Bagian 1



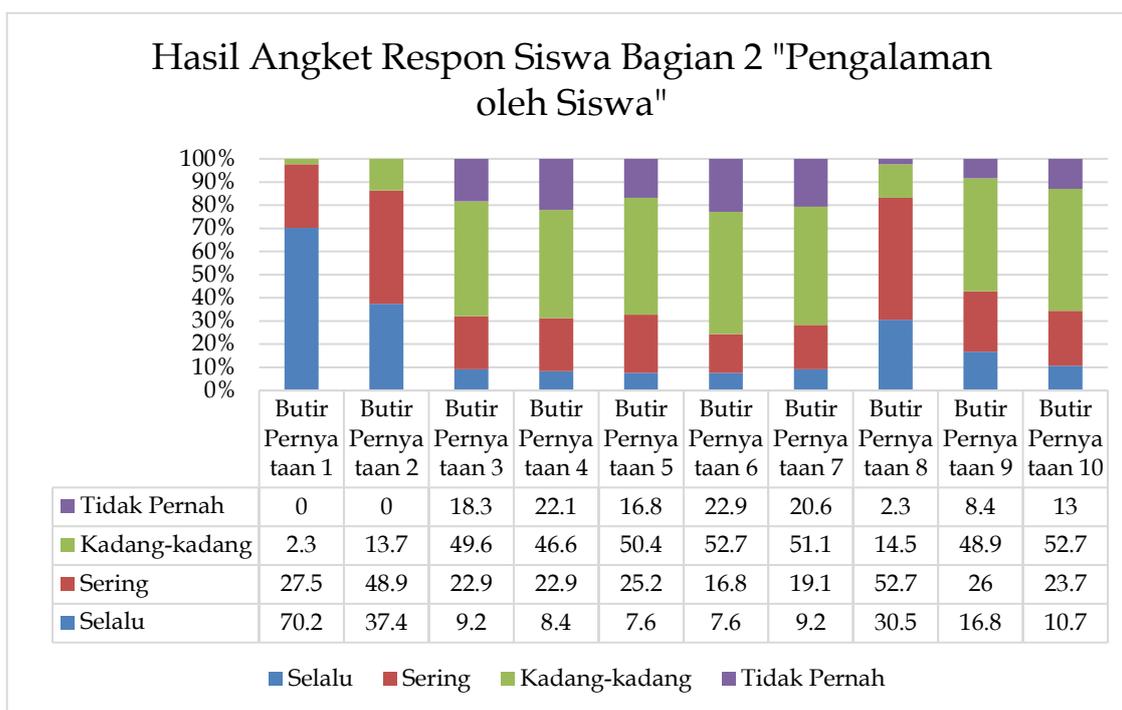
Pada bagan 1 menampilkan ringkasan dari hasil angket respon siswa pada bagian pertama mengenai pembelajaran metode audiolingual oleh guru. Dari hasil tersebut, dapat ditampilkan bahwa sebagian besar jawaban mendapatkan respon selalu yang memiliki skor 4, dimana skor tersebut adalah skor tertinggi dari seluruh

alternatif jawaban. Hal tersebut berarti, pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan teori yang digunakan yaitu prinsip-prinsip metode audiolingual yang disampaikan oleh Larsen Freeman dan Anderson (dalam Giyoto, 2021:53). Dari 10 pernyataan, terdapat satu pernyataan yang mendapatkan hasil dengan presentase jawaban selalu sebanyak 27,5% yaitu butir pernyataan 2

yang berbunyi “Contoh percakapan diputar oleh guru melalui sebuah audio”. Pada kenyataannya, guru memang tidak selalu memutar percakapan melalui sebuah

audio, namun guru juga menyampaikan percakapan secara langsung diucapkan oleh guru.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Angket Respon Siswa Bagian 2



Pada bagan kedua, ditampilkan hasil respon siswa bagian kedua terhadap penggunaan metode audiolingual berdasarkan dengan pengalaman oleh siswa. Pada angket bagian kedua, terdapat beberapa pernyataan negatif yaitu pada butir pernyataan 3 sampai dengan butir pernyataan 8. Namun, pada butir pernyataan no 9 dan 10 mendapatkan hasil dengan jawaban selalu sebagai skor tertinggi lebih rendah. Pada pernyataan 9 yang berbunyi “Setelah melakukan pembelajaran dengan metode yang diberikan oleh guru, saya menggunakan bahasa Jepang secara spontan”, hanya 16,8% siswa yang menjawab alternatif jawaban selalu. Pada pernyataan no 10 yang berbunyi, “Setelah melakukan pembelajaran dengan metode yang diberikan oleh guru, saya menggunakan bahasa Jepang secara komunikatif”, hanya 10,7% siswa yang menjawab alternatif jawaban selalu. Hal tersebut berarti, penggunaan metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa Jepang, belum mampu membuat siswa menjadi lebih komunikatif dan spontan dalam menggunakan bahasa Jepang.

Setelah melakukan tahapan sampai dengan akhir, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, pertama dari hasil perhitungan uji korelasi *Spearman* baik nilai *Sig.* maupun koefisien korelasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel antara metode audiolingual dan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Surabaya tahun ajaran 2022/2023 tidak memiliki korelasi atau hubungan sama sekali. Kemudian, berdasarkan dengan perhitungan dari skor secara keseluruhan pada tiap indikator dibagi dengan skor maksimal dan dikalikan dengan 100%, diperoleh rata-rata presentase sebesar 77,59%. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata persentase termasuk dalam kategori Baik, yang berarti bahwa respon siswa terhadap penggunaan metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa Jepang terhadap hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa adalah dapat diterima dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas mengenai korelasi antara metode audiolingual dengan hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa dengan penghitungan menggunakan SPSS dan penyebaran angket, dapat diambil beberapa simpulan.

Pertama, hasil dari penghitungan menggunakan SPSS dengan menggunakan uji *Spearman* didapatkan hasil *Sig.* sebesar 0,009 dan hasil korelasi koefisien sebesar 0,226. Dapat ditetapkan sesuai ketentuan bahwa nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,05 dimana hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berbunyi “Terdapat korelasi antara metode audiolingual dengan hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa”. Kemudian, untuk nilai korelasi koefisien sebesar 0,226 berdasarkan tabel interpretasi, nilai tersebut berarti bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang kecil atau tidak erat.

Kedua, hasil angket respon siswa yang telah disebar melalui sebuah angket berbentuk *Google Form* tentang metode audiolingual dan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa XI MIPA di SMA Negeri 3 Surabaya menunjukkan hasil dengan kategori yang baik dengan ditunjukkan oleh nilai persentase sebesar 77,59%. Penggunaan metode audiolingual di sekolah tersebut telah sesuai dengan prinsip dari metode audiolingual, namun ternyata dengan menggunakan metode tersebut belum mampu membuat siswa menggunakan bahasa Jepang secara komunikatif.

Saran

Sesuai dengan hasil yang telah didapatkan, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti. Untuk guru mata pelajaran bahasa Jepang, metode Audiolingual dapat digunakan sebagai sarana atau pilihan untuk digunakan sebagai metode pembelajaran bahasa Jepang. Dalam penelitian ini membahas mengenai hubungan antara metode audiolingual dengan hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Jepang, maka untuk peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang berpusat pada pengaruh penggunaan metode audiolingual atau metode pembelajaran lainnya terhadap pembelajaran bahasa Jepang khususnya pada keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, atau menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Fitria, M., Afifah, L., & Putri, A. (2022). Metode Audiolingual untuk Melatih Pelafalan Nada Kata Bahasa Mandarin pada Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(1), 126-137. doi:10.17977/um064v2i12022p126-137
- Giyoto. (2021). *Metode Pembelajaran Bahasa Asing (TEFL, BIPA, Bahasa Arab, Cina, Jerman, dan Bahasa Lainnya)*. Yogyakarta: Gerbang Media.
- Jakaria, Y. (2015). *Mengolah Data Penelitian Kuantitatif dengan SPSS*. Bandung: Alfabeta.
- Kafila, & Nurhayati, D. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Audiolingual Terhadap Kemampuan Muhadatsah Santriwati Kelas III Intensif di TMI Putri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Tahun 2021-2022 M. *JCS: Journal of Comprehensive Science*, 1(4), 655-663. doi:https://doi.org/10.36418/jcs.v1i4.93
- Lisna, W., & Rahmalina, R. (2021). Pengaruh Metode Role Play Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa SMAN 7 Padang. *OMIYAGE: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(2), 133-143. doi: https://doi.org/10.24036/omg.v4i2.354
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Rahman, H., Sakkir, G., Khalik, S., & Hermansyah, S. (2020). Audiolingual Method to Improve Students' Sepaking Skill at SMP Negeri 1 Baranti. *La Ogi: English Language Journal*, 15-21. doi:https://doi.org/10.55678/loj.v6i1.215
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sunandar, D., & Iskandarwassid. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.

Tim Penyusun. (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Yani, D. (2016). Metode Audiolingual dalam Pembelajaran Kaiwa. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 10(1), 9-17. doi: <https://doi.org/10.24036/omg.v4i2.354>

